

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Sejarah Singkat Perusahaan Telekomunikasi yang *Go Public* di BEI

Di Indonesia terdaftar 5 perusahaan telekomunikasi yang sudah *go public* yaitu BTEL (PT. Bakrie Telecom Tbk), EXCL (PT. XL Axiata Tbk), FREN (PT. Smartfren Tbk), ISAT (PT. Indosat Tbk) dan TLKM (PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk).

1. PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk

PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk adalah perusahaan telekomunikasi dan informasi yang menyediakan layanan dan jaringan telekomunikasi lengkap di Indonesia. Awalnya dikenal sebagai "JAWATAN" atau perusahaan swasta yang menyediakan layanan pos dan telegraf, pada tahun 1961 status layanan diubah menjadi Perusahaan Pos dan Telekomunikasi Negara (PN Postel) dan PN Postel dipecah menjadi Pos Negara dan Giro (PN Pos & Giro) dan perusahaan telekomunikasi milik negara (PN Telekomunikasi). Pada tahun 1974 PN telekomunikasi berubah menjadi perusahaan telekomunikasi milik negara (Perumtel), yang menyediakan layanan telekomunikasi domestik dan internasional. 14 November 1995 telekomunikasi Indonesia adalah nama perusahaan telekomunikasi terbesar di Indonesia. Pemegang

saham mayoritas Telkom adalah Pemerintah Republik Indonesia sebesar 52.09%, sedangkan 47.91% sisanya dikuasai oleh publik. Saham Telkom diperdagangkan di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan kode “TLKM” dan New York Stock Exchange (NYSE) dengan kode “TLK” (www.telkom.co.id).

Perusahaan (Persero) PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk (TELKOM) adalah penyedia layanan telekomunikasi dan jaringan terbesar di Indonesia. TELKOM menyediakan layanan informasi dan komunikasi, komunikasi telepon tidak bergerak dan telepon tidak bergerak nirkabel, telepon seluler, data Internet, serta jaringan dan interkoneksi, baik secara langsung maupun melalui anak perusahaan. Sebagai BUMN, pemerintah Indonesia adalah pemegang saham mayoritas yang menguasai sebagian besar saham biasa perusahaan, dan sisanya adalah saham biasa. Perusahaan ini tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI), *New York Stock Exchange* (NYSE), *London Stock Exchange* (LSC) dan *Tokyo Stock Exchange* (tidak terdaftar).

Berdasarkan laporan tahunan perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk 2020 (www.telkom.co.id) pada tahun 2018 dalam rangka melakukan ekspansi perusahaan, TelkomGroup melakukan akuisisi 2.100 menara milik Indosat Ooredoo melalui Mitratel. Selain itu TelkomGroup juga melakukan pembelian 95% saham PT Persada Sokka Tama yang memiliki 1.017 menara. Telkomsel, anak perusahaan Telkom melakukan penambahan 23.162 BTS. Pelanggan IndiHome

juga tumbuh 1,9 juta atau 37,2% menjadi 7,0 juta pelanggan. Pada tahun 2019, Telkom memperoleh penghargaan “2019 *Indonesia IoT Services Provider of th Year*” dalam *Frost & Sullivan 2019 Asia Pacific Best Practices Awards* kutipan ini berdasarkan laporan tahunan perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk 2020 dalam situsnya (www.telkom.co.id).

TelkomGroup secara aktif mengambil bagian dalam beberapa inisiatif sebagai tanggapan atas pandemi COVID-19 baik di tingkat perusahaan, komunitas, dan nasional. Secara khusus, TelkomGroup semakin meningkatkan keandalan dan ketersediaan jaringan, serta aksesibilitas layanan dengan harga terjangkau seiring dengan semakin banyaknya masyarakat yang diminta untuk bekerja atau belajar dari rumah. Selain itu, Telkom juga berpartisipasi dalam pengembangan aplikasi, termasuk untuk keperluan kampanye vaksinasi nasional. Aksi korporasi anak usaha pada tahun 2020 yaitu Telkomsel menandatangani perjanjian jual beli bersyarat untuk penjualan 6.050 menara telekomunikasi kepada Mitratel, dan Telkomsel mengadakan kerja sama baru sekaligus berinvestasi di PT Aplikasi Karya Anak Bangsa (“Gojek”). Pada tahun 2020, Telkomsel melakukan penambahan BTS sebanyak 18.937 unit, sedangkan pelanggan IndiHome tumbuh 1,0 juta atau 14,5% menjadi 8,0 juta pelanggan kutipan ini berdasarkan laporan tahunan perusahaan PT. Telekomunikasi Indonesia Tbk 2020 (www.telkom.co.id).

2. PT. Indosat Tbk

PT. Indosat Tbk didirikan pada tahun 1967 sebagai perusahaan penanaman modal asing yang menyediakan layanan telekomunikasi internasional di Indonesia. PT. Indosat Tbk dahulu PT. Perusahaan satelit Indonesia Tbk, operator jalur telekomunikasi di Indonesia. Indosat adalah perusahaan telekomunikasi terbesar kedua di Indonesia yang menyediakan layanan telepon seluler (Mentari, Metrix, Im3 dan StarOne). Saham PT Indosat Tbk saat ini dimiliki oleh Ooredoo Asia Pte Ltd sebanyak 65%, PT Perusahaan Pengelola Aset (Persero) 14,29%, dan saham publik sebesar 20,71% (www.indosatooredoo.com).

Pada tahun 2015 PT. Indosat Tbk melakukan Peluncuran identitas baru menjadi Indosat Ooredoo dan peluncuran layanan komersial 4G-LTE yang pertama di Indonesia. Kemudian ditahun 2016 PT. Indosat Tbk merombak industri melalui penawaran yang sederhana dan transparan sehingga pelanggan dapat dengan leluasa menikmati pengalaman digital. Tahun 2017 PT. Indosat Tbk merayakan 50 tahun berinovasi bagi bangsa. Kemudian tahun 2018 PT. Indosat Tbk seluruh jaringan nasional Indosat Ooredoo dilengkapi kapabilitas 4G LTE berdasarkan laporan tahunan PT. Indosat Tbk 2018 (www.indosatooredoo.com)

Visi PT. Indosat Tbk telah menjadi penyedia solusi informasi dan komunikasi pilihan di Indonesia, menyediakan produk, layanan, solusi informasi dan komunikasi yang lengkap dan berkualitas tinggi

dengan tetap mempertahankan fokus pelanggan dalam pengiriman produk. Memberikan layanan di bidang solusi informasi dan komunikasi serta produk dan layanan yang dapat meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat. Selama misi PT. Indosat Tbk berdedikasi untuk menyediakan dan menciptakan produk, layanan, dan solusi yang inovatif dan berkualitas tinggi yang memberikan manfaat luar biasa bagi pelanggan kami. Kami terus meningkatkan nilai pemegang saham dan meningkatkan kualitas hidup para pemangku kepentingan kami.

3. PT. XL Axiata Tbk

PT. XL Axiata Tbk didirikan pada tanggal 6 Oktober 1989 dengan nama PT. Garaka Metropolitan Lestari. PT. XL Axiata Tbk pertama kali bergerak di bidang perdagangan dan layanan umum enam tahun kemudian, PT. XL Axiata Tbk mulai fokus pada layanan telepon inti sebagai bisnis inti. Berdasarkan kerjasama dengan Rajawali Group dan tiga investor asing (NYNEX, AIF dan Mitsui), nama perusahaan kemudian diubah menjadi PT. Excelcomin Pratama. Pemegang saham mayoritas Perusahaan, Axiata Investments (Indonesia) Sdn. Bhd., Adalah anak perusahaan yang sepenuhnya dimiliki oleh Axiata Investments (Labuan) Limited. Axiata Investments (Labuan) Limited merupakan anak perusahaan Axiata Group Berhad (www.xl.co.id).

PT. XL Axiata Tbk mulai beroperasi secara komersial pada tahun 1996, menjadikan PT. XL Axiata Tbk sebagai perusahaan swasta pertama yang menyediakan layanan seluler dasar di Indonesia. Sebagai

penyedia layanan telekomunikasi dengan jaringan dan jangkauan layanan yang luas di seluruh Indonesia, PT. XL Axiata Tbk melayani pelanggan ritel dan memberikan solusi bisnis kepada pelanggan korporat. Layanan PT. XL Axiata Tbk tidak terbatas pada suara, data dan layanan nilai tambah lainnya (Layanan Nilai Tambah). PT. XL Axiata Tbk mendukung layanan ini menggunakan teknologi GSM 900/DCS 1800 dan teknologi seluler IMT2000/3G. XL juga memiliki lisensi Rental Circuit, *Internet Service Provider/ISP* dan *Voice Over Internet Protocol (VOIP)*. dan lisensi pemberian Layanan Koneksi Internet (NAP) dan lisensi eMoney (Uang Elektronik) dari BANK Indonesia, PT. XL Axiata Tbk mampu memberikan layanan pembayaran kepada pelanggan melalui pemotongan pulsa.

Dalam 20 tahun beroperasi, PT. XL Axiata Tbk terus fokus menerapkan “Agenda *Transformasi 3R- Revamp, Rise & Reinvent*” dengan fase “*Rise* meningkatkan nilai brand XL yang berpijak pada penggunaan infrastruktur data unggul untuk menarik pelanggan Data *Savvy smartphone*. PT. XL Axiata Tbk terus memastikan kualitas layanan data bagi para pelanggannya melalui pembangunan (*roll out*) dan peningkatan jaringan. Total BTS PT. XL Axiata Tbk saat ini adalah 84.000 BTS dengan 8.200 BTS 4g dan layanan di hampir 100 kota dan area diseluruh indonesia. Pada semester kedua tahun 2016, PT. XL Axiata Tbk menggelar layanan U900 di seluruh negara dengan menggunakan frekuensi 900Mhz untuk layanan Data 3g sehingga

menciptakan cakupan 3g yang lebih luas, lebih baik dengan peningkatan kualitas jaringan khususnya diluar Jawa. PT. XL Axiata Tbk meluncurkan “XL Prioritas” bagi pelanggan pasca bayar. Pelanggan dapat menikmati tiga keuntungan dari XL Prioritas berupa *Prioritised*, *Control*, dan *Worry-Free*. ketiga keuntungan ini merupakan hal baru dalam berkomunikasi yang dikemas dalam bentuk kualitas layanan dan jaringan yang lebih baik dan tidak dapat dirasakan oleh pelanggan pra-bayar. PT. XL Axiata Tbk menyelesaikan penjualan menara dan penyewaan kembali dengan PT Profesional Telekomunikasi Indonesia (“Protelindo”) untuk penjualan 2.500 menara dengan harga Rp 3.568 miliar pendapat ini berdasarkan laporan tahunan PT. XL Axiata Tbk 2018 (www.xl.co.id).

PT. XL Axiata Tbk terlibat penuh dalam pembangunan Sistem komunikasi kabel Laut (SkkL) Australia-indonesia-Singapore yang menghubungkan Australia dengan Singapura dan melalui perairan Indonesia. Dengan Anyer di wilayah Banten sebagai titik pendaratan (*landing point*), SkkL ini akan menyediakan alternatif akses internet dari Indonesia ke jaringan global melalui Australia. hingga saat ini proses pembangunan jaringan sepanjang 4,600 km ini masih berjalan dan siap untuk beroperasi pada kuartal ketiga tahun 2018. PT. XL Axiata Tbk mulai mengoperasikan jaringan telekomunikasi USO (*universal service obligation*) yang tersebar di 40 lokasi di 4 provinsi. Dengan demikian, warga di sekitar lokasi jaringan baru tersebut sudah mulai bisa

memanfaatkan keberadaan layanan telekomunikasi tersebut untuk mendukung berbagai aktivitas keseharian mereka. XL Axiata meresmikan pusat monitoring kualitas layanan terpadu yang baru bernama “*Customer Experience & Service Operation Center*” (CE & SOC). Pusat monitoring yang berada di gedung PT. XL Axiata Tower, Jakarta Selatan ini akan menjadi sarana utama PT. XL Axiata Tbk untuk memastikan tetap primanya kualitas semua layanan, seiring dengan terus meningkatnya jumlah pelanggan dan juga trafik layanan. Pusat monitoring baru ini juga akan semakin memudahkan PT. XL Axiata Tbk dalam memantau dinamika layanan terkait semakin berkembangnya layanan data/internet, termasuk perilaku penggunaan layanan oleh pelanggan pada suatu layanan. guna menjajaki kemungkinan adopsi teknologi digital terkini pada layanan publik ibukota, PT. XL Axiata Tbk bersama kementerian komunikasi dan informatika dan Pemerintah Daerah Provinsi Dki Jakarta menggelar uji coba layanan berbasis 5g dan Wigig. Berlokasi di seputaran kota Tua, Jakarta Barat, teknologi 5g dan *Wireless gigabit* (Wigig) coba diterapkan pada sejumlah aktivitas pengelolaan lingkungan perkotaan pendapat ini berdasarkan laporan tahunan PT. XL Axiata Tbk 2018 (www.xl.co.id).

Visi PT. XL Axiata Tbk adalah juara selular Indonesia melayani kebutuhan pelanggan, pemegang saham dan karyawan.

4. PT. Bakrie Telecom Tbk

PT. Bakrie Telecom Tbk (BTEL) adalah operator Indonesia berbasis CDMA. PT. Bakrie Telecom Tbk memiliki produk layanan dengan merek Esia, Wifone, Wimode dan Bconnect. Perusahaan ini sebelumnya bernama PT. Radio Telephone Indonesia (RETELINDO) didirikan pada Agustus 1993 sebagai anak perusahaan PT. *Extended Time Bakrie & Brother* Tbk mengoperasikan komunikasi di DKI Jakarta, Banten dan Jawa Barat berbasis *Division Multiple Access* (ETDMA). September 2003 PT. Retelindo berubah nama menjadi PT. Bakrie Telecom Tbk kemudian bermigrasi ke CDMA20001X dan merilis produk Esia. Awalnya, jaringan Esia hanya tersedia di Jakarta, Banten dan Jawa Barat, namun pada akhir tahun 2007 telah berkembang menjadi 26 kota di seluruh Indonesia dan terus berkembang ke kota-kota lain. Saham terbesar VIVA dipegang oleh PT Bakrie Global Ventures (dulu PT CMA Indonesia) dengan porsi 52,69% atau setara 8.839.399.293 saham. Bakrie Global ini dipimpin oleh Anindya Bakrie, dan menjadi salah satu kendaraan bisnis keluarga Bakrie (www.bakrietelecom.com).

Pada tanggal 16 Juni 2016, berdasarkan Akta Notaris No. 09 dibuat oleh Ervina Christina Sembiring, SH., M.Kn., Perusahaan mendirikan Entitas Anak yang bernama PT Anugerah Andalan Investama (AAI). Ruang lingkup kegiatan AAI adalah meliputi perdagangan produk dan jasa berbasis internet, internet provider, jasa

penyediaan sumber daya manusia, jasa televisi berbayar, jasa multimedia, dan jasa media cetak dan elektronik. Pada tanggal 27 Desember 2016 berdasarkan Akta Notaris No 22 yang kemudian ditegaskan kembali dengan Akta Notaris No. 15 tanggal 24 Januari 2017 yang keduanya dibuat oleh Ervina Christina Sembiring, S.H., M.Kn, AAI telah mengambil alih saham-saham pada PT. Mitra Kreasi Komunika (MKK). Ruang lingkup kegiatan LPD meliputi perdagangan barang-barang elektronik dan telekomunikasi serta peralatan Jaringan, penyediaan jasa internet dan multimedia, jasa televisi berbayar, jasa telekomunikasi, jasa publikasi dan penyiaran, jasa *ecommerce* dan jasa penyediaan dan pemanfaatan multimedia melalui perangkat telekomunikasi dan jasa-jasa terkait lainnya. MKK adalah pemegang saham pada PT. Inovasi Teknologi Nusantara (ITN) berdasarkan Akta Notaris No. 48 tanggal 30 November 2019 yang kemudian ditegaskan kembali melalui Akta Notaris No. 58 tanggal 27 Desember 2019 yang keduanya dibuat oleh Ervina Christina S, SH, M.Kn. Ruang lingkup kegiatan ITN dalam bidang perdagangan dan industri meliputi alat-alat telekomunikasi, informatika dan multimedia. Dalam bidang multimedia dan telekomunikasi meliputi pembangunan sarana-prasarana jaringan telekomunikasi dan multimedia. Dalam bidang jasa perawatan meliputi perbaikan dan pemeliharaan alatalat komunikasi dan multimedia dan jasa pemeliharaan jaringan telekomunikasi mendapat ini berdasarkan

laporan tahunan PT. Bakrie Telecom Tbk 2019 (www.bakrietelecom.com).

Visi PT. Bakrie Telecom Tbk bertujuan untuk menjadikan Indonesia kehidupan yang lebih baik dengan menyediakan konektivitas informasi, dan misinya adalah menyediakan ketersediaan dan konektivitas informasi yang tinggi.

5. PT. Smartfren Telecom Tbk

PT Smartfren Telecom Tbk (“Perseroan” atau “Smartfren”) adalah notaris di Jakarta, Imas Fatima, S.H., Akta No. 2, 2002, 2 Desember 2002. 11 dengan nama PT Mobile8 Telecom, didirikan pada tanggal 2 Desember 2002. Lembaga ini diatur dengan Keputusan Menteri Kehakiman Republik Indonesia No. C24156. HT.01.01TH.2002 tanggal 16 Desember 2002, Lampiran No. 1772, Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor. 2003-03-18 perusahaan ini adalah penyedia layanan telekomunikasi yang menggunakan teknologi CDMA dan 4G LTE dan memiliki lisensi untuk komunikasi seluler. Perusahaan mengkomersialkan layanan 4G LTEAdvanced pada Agustus 2015.

PT. Smartfren meluncurkan layanan yang mengintegrasikan layanan VoLTE (*Voice Over LTE*), yang menyediakan layanan suara di jaringan 4G LTE, dengan fungsi panggilan telepon pintar. Ini adalah satu-satunya operator di Indonesia yang meluncurkan layanan VoLTE.

Pada tahun 2016, kami meluncurkan terminal baru seperti Andromax R2, smartphone E2, router MiFi M3Y, dan M3Z berbasis layanan 4G LTE untuk lebih memperkuat layanan 4G LTE, memungkinkan pelanggan untuk menikmati layanan 4G LTE tanpa harus mengganti smartphone mereka untuk mendukung ekosistem layanan 4G LTE di Indonesia, perseroan bekerja sama dengan produsen ponsel global melalui *Open Market Handset* (OMH). Layanan Data tidak dipungkiri lagi telah bertumbuh secara cepat dan memicu pertumbuhan kinerja operator dalam beberapa tahun terakhir ini. Teknologi yang terus berkembang merupakan katalis atas pengembangan layanan Data berkecepatan tinggi dan semakin stabil. Perseroan yang sejak dahulu memiliki strategi bisnis yang berfokus pada layanan Data percaya bahwa dengan menerapkan teknologi terbaru untuk layanan Data, Perseroan akan dapat menciptakan layanan Data dengan pengalaman terbaik kepada para pengguna. Perseroan juga melihat bahwa layanan data selain digunakan untuk menunjang aktivitas pengguna, telah menjadi penopang pertumbuhan ekonomi dengan mempermudah pertukaran informasi dan *e-commerce*, serta menciptakan layanan jasa digital terbaru. Pemegang saham mayoritas dan sebagai pengendali Smartfren saat ini adalah PT Global Nusa Data sebanyak 25,9 % atau 79,9 miliar lembar saham, disusul kepemilikan PT Dian Swastatika Sentosa Tbk sebanyak 16,9 %, PT Wahana Inti Nusantara (15,8 %), dan PT Bali Media Telekomunikasi (10,7%) (www.smartfren.com).

Dengan penyebaran jaringan infrastruktur 4G LTE yang telah mencakup ratusan kota di Indonesia, pada tahun 2017 Perseroan melanjutkan komitmennya untuk menjadi Operator dengan layanan 4G LTE terluas sehingga pelanggan dapat menikmati pengalaman digital terbaik dan berbagai paket internet yang menarik. Saat ini, jaringan beserta ekosistem layanan Data telah hadir di masyarakat dan sudah waktunya masyarakat memanfaatkan layanan 4G LTE untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan sosial masyarakat Indonesia melalui kreasi dan inovasi tiada henti oleh masyarakat yang maju dan dinamis. Smartfren hadir dengan layanan 4G LTE yang semakin baik, luas dan terjangkau.

Melalui layanan 4G Unlimited yang diluncurkan tahun 2018, Smartfren hendak mendorong kaum millennial untuk mendobrak batasan-batasan kreatif tradisional dalam berkomunikasi dan berkarya. Go Unlimited, tema yang digaungkan oleh Smartfren sepanjang 2018, dan diwujudkan dengan ajakan bagi kaum muda untuk terus berkreasi tanpa kekhawatiran akan batasan, didukung dengan layanan Data 4G LTE yang terbaik dan dengan jaringan terluas di seluruh Indonesia pendapat ini berdasarkan laporan tahunan PT. Smartfren Telecom Tbk 2019 (www.smartfren.com).

Jaringan Smartfren 4G LTE yang tersedia luas dan semakin baik dengan teknologi-teknologi terkini, mendorong kreativitas untuk mencapai tingkat yang lebih tinggi lagi. Slogan WOW juga

menunjukkan komitmen Smartfren untuk terus menghadirkan kejutan dan mewujudkan mimpi bagi seluruh pelanggan setianya dan tidak terbatas hanya pada kaum muda tapi bagi siapa saja. Melalui program-program loyalitas dengan hadiah yang fantastis, Smartfren menunjukkan apresiasi bagi pelanggan-pelanggan yang telah setia menggunakan layanan 4G LTE Smartfren dan bukti komitmen untuk kualitas layanan yang semakin meningkat pendapat ini berdasarkan laporan tahunan PT. Smartfren Telecom Tbk 2019 (www.smartfren.com).

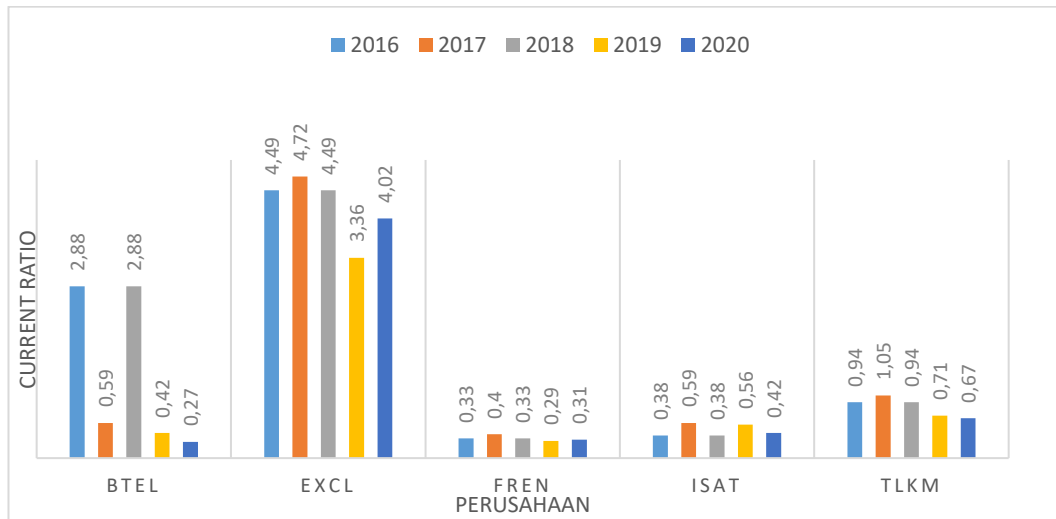
B. Hasil Analisis Penelitian

1. Variabel Independen

Variabel penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel independen yaitu *Current Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), *Total Asset Turn Over* (X_3). Penelitian ini dilakukan pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI untuk periode 2016-2020. Gambaran tentang perhitungan *Current Ratio* perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI pada gambar 4.1

Gambar 4.1

Perkembangan *Current Ratio* Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020



Sumber: Data diolah peneliti pada tahun 2021

Pada gambar 4.1 *Current Ratio* diatas dapat dilihat bahwa dari tahun ketahun perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tahun 2016-2020 perusahaan yang mengalami peningkatan terbesar adalah perusahaan BTEL yaitu dari tahun 2016 menuju tahun 2017 dari 0,59 meningkat menjadi sebesar 2,88 dan perusahaan yang mengalami penurunan terbesar yaitu perusahaan BTEL di tahun 2018 menuju tahun 2019 menurun dari 2,88 menjadi sebesar 0,42.

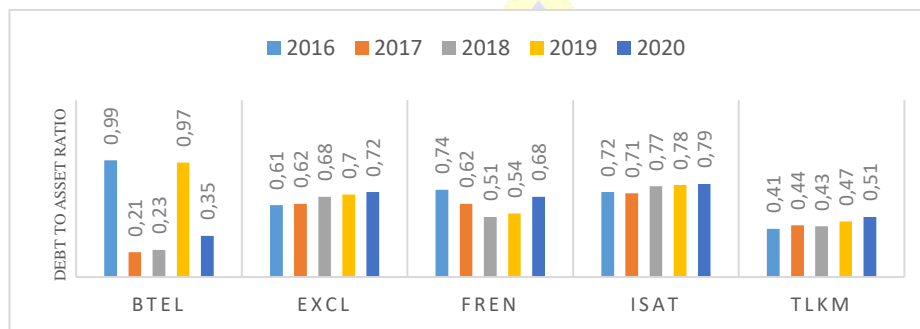
Variabel kedua adalah *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio yang rasio utang yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aktiva. Dengan kata lain, seberapa besar aktiva perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pengelolaan aktiva. Dari hasil pengukuran, apabila rasionya tinggi, artinya pendanaan dengan utang semakin

banyak, maka semakin sulit bagi perusahaan untuk memperoleh pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utang yang dimilikinya.

Berikut gambaran perhitungan *Debt to Asset Ratio* pada gambar 4.2

Gambar 4.2

Perkembangan *Debt to Asset Ratio* Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020



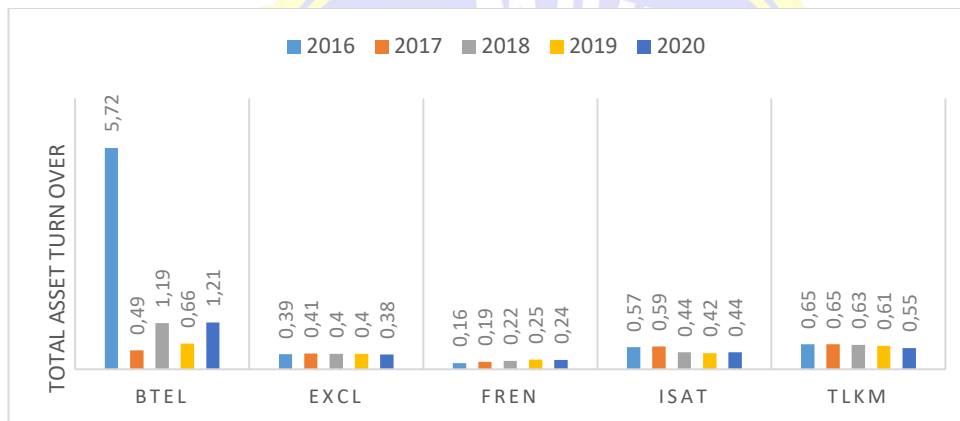
Sumber: Data diolah peneliti pada tahun 2021

Data *Debt to Asset Ratio* diatas dapat dilihat bahwa dari tahun ketahun perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 mengalami kenaikan dan penurunan. Perusahaan yang mengalami peningkatan terus menerus setiap tahunnya dan tidak mengalami penurunan adalah perusaan EXCL. Pada tahun 2016-2020 perusahaan yang mengalami penurunan terbesar adalah perusahaan BTEL yaitu dari tahun 2016 menuju tahun 2017 dari 0,99 menurun menjadi sebesar 0,21 dan perusahaan yang mengalami peningkatan tersebar yaitu perusahaan BTEL di tahun 2018 menuju tahun 2019 meningkat dari 0,23 menjadi sebesar 0,97.

Variabel ketiga adalah *Total Asset Turn Over* merupakan yang digunakan untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang diperoleh dari tiap aktiva. Rasio ini menunjukkan kecepatan perputaran aset yang digunakan untuk operasi perusahaan

dalam periode tertentu. Perputaran aset mencerminkan efisiensi manajemen dalam menggunakan aset perusahaan untuk menghasilkan penjualan. Semakin baik perusahaan menggunakan aset perusahaan maka semakin baik kinerja yang ditunjukkan oleh perusahaan. Berikut gambaran perhitungan *Total Asset Turn Over* pada gambar 4.3

Gambar 4.3
Perkembangan *Total Asset Turn Over* Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020



Sumber: Data diolah peneliti pada tahun 2021

Data *Total Asset Turn Over* diatas dapat dilihat bahwa dari tahun ketahun perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 mengalami kenaikan dan penurunan. Pada perusahaan BTCL tahun 2016 *Total Asset Turn Over* sebesar 5,72 menurun pada tahun 2017 menjadi sebesar 0,49. Oleh karena itu perusahaan BTCL menjadi perusahaan yang mengalami penurunan terbesar.

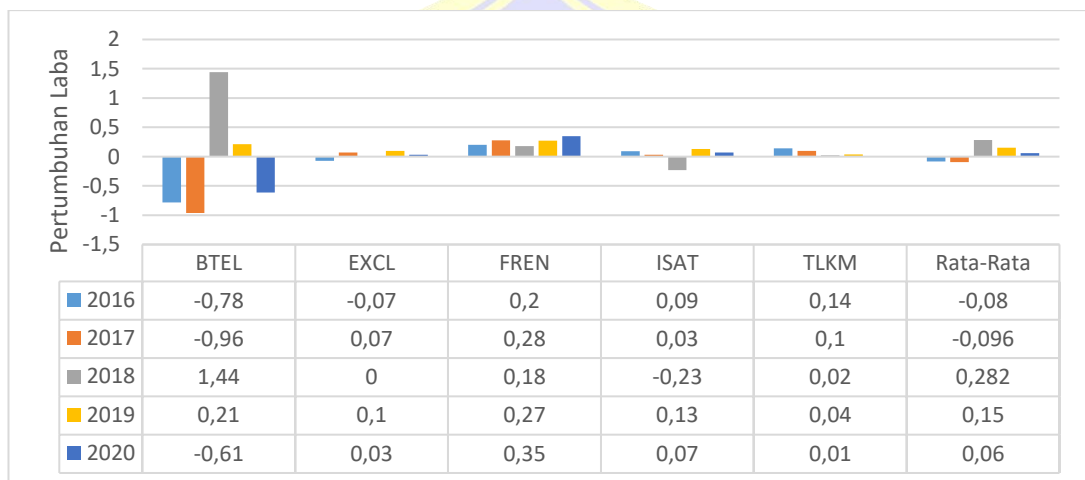
2. Variabel dependen

variabel dependen adalah variabel yang mempengaruhi variabel lain atau menghasilkan akibat pada variabel yang lain, yang pada umumnya berada dalam

urutan tata waktu yang terjadi lebih dulu. Dalam penelitian ini yang menjadi variabel dependen (Y) adalah pertumbuhan laba. Gambaran perhitungan pertumbuhan laba perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI periode 2016-2020 pada gambar 4.4

Gambar 4.4

Perkembangan Pertumbuhan Laba Perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di BEI Periode 2016-2020



Sumber: Data diolah peneliti pada tahun 2021

Berdasarkan data di atas menunjukkan bahwa rata-rata pengungkapan pertumbuhan laba pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016 sebesar -0,08, pada tahun 2017 sebesar -0,096 dan pada tahun 2018 sebesar 0,282. Sedangkan pada tahun 2019 pertumbuhan laba sebesar 0,15, kemudian tahun 2020 pertumbuhan laba sebesar 0,06.

Kondisi rata-rata pertumbuhan laba setiap tahunnya mengalami penurunan kecuali dari tahun 2017 ke 2018 mengalami kenaikan. Hal ini disebabkan karena setiap tahunnya laba perusahaan kadang mengalami kenaikan dan terkadang mengalami penurunan.

C. Analisis Data

1. Statistik Deskriptif

Pada bagian ini akan digambarkan atau dideskripsikan data masing-masing variabel yang telah di olah dilihat dari nilai minimum, nilai maksimum, nilai rata-rata (mean) dan standar deviasi dari masing-masing variabel.

Tabel 4.1
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
CR	25	.27	4.72	1.3880	1.57026
DAR	25	.21	.99	.6080	.19873
TATO	25	.16	1.21	.5064	.25684
Pertumbuhan Laba	25	-.96	1.44	.0444	.43074
Valid N (listwise)	25				

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.1 di atas menunjukkan bahwa jumlah data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 25 sampel data yang diambil dari laporan keuangan perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2016-2020. Bahwa selama periode pengamatan 5 (lima) tahun variabel Pertumbuhan Laba (Y) menunjukkan nilai rata-rata sebesar 0,044 yang berarti bahwa secara rata-rata pertumbuhan laba sebesar 4,4%. Pertumbuhan laba terendah sebesar -0,96 dan tertinggi sebesar 1,44 dengan standar deviasi sebesar 0,43.

Variabel *Current Ratio* (CR) menunjukkan rata-rata sebesar 1,38, *Current Ratio* (CR) paling rendah sebesar 0,27 dan paling tinggi sebesar 4,72 dengan

standar deviasi sebesar 1,57. Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) menunjukkan rata-rata sebesar 0,60. *Debt to Asset Ratio* (DAR) paling rendah sebesar 0,21 dan paling tinggi sebesar 0,99 dengan standar deviasi sebesar 0,19. Variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) menunjukkan rata-rata sebesar 0,50. *Total Asset Turn Over* (TATO) paling rendah sebesar 0,16 dan paling tinggi sebesar 1,21 dengan standar deviasi sebesar 0,25.

2. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik digunakan untuk menguji apakah model regresi benar-benar menunjukkan hubungan yang signifikan dan representatif. Ada empat pengujian dalam uji asumsi klasik meliputi: uji normalitas, uji multikolinearitas, uji autokorelasi, dan uji heterokedastisitas.

a. Uji Normalitas

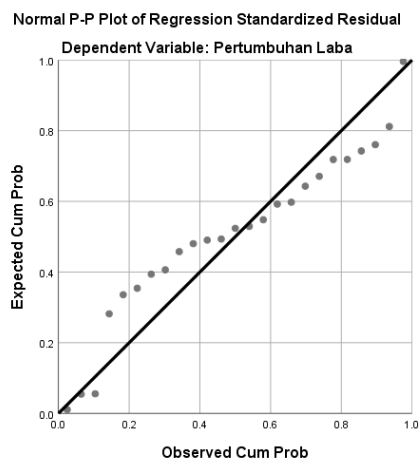
(Ghozali, 2018) uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah pada suatu model regresi, suatu variabel independen dan variabel dependen ataupun keduanya mempunyai distribusi normal atau tidak normal. Apabila suatu variabel tidak berdistribusi secara normal, maka hasil uji statistik akan mengalami penurunan. Pada uji normalitas data dapat dilakukan dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* yaitu dengan ketentuan apabila nilai signifikansi diatas 5% atau 0,05 maka data memiliki distribusi normal. Sedangkan jika hasil uji *One Sample Kolmogorov Smirnov* menghasilkan nilai signifikan dibawah 5% atau 0,05 maka data tidak memiliki distribusi normal.

Tabel 4.2
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.42067898
Most Extreme Differences	Absolute	.165
	Positive	.145
	Negative	-.165
Test Statistic		.165
Asymp. Sig. (2-tailed)		.076 ^c
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		

Berdasarkan tabel 4.2 di atas menunjukkan bahwa nilai sig. *Kolmogorov-Smirnov Test* sebesar 0,76 lebih besar dari 0,05, berdasarkan hasil tersebut maka data yang digunakan dalam penelitian ini berdistribusi normal.

Gambar 4.5
Uji Normalitas



Sumber: Output SPSS 25

Hasil uji normalitas menggunakan *Normal Probability Plot* menunjukkan bahwa grafik memberikan pola distribusi normal karena terlihat grafik titik-titik menyebar mendekati garis diagonal. Sehingga model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

b. Uji Multikolinieritas

Uji multikolinieritas bertujuan untuk menguji apakah ditemukan adanya korelasi antar variabel independen atau bebas. Menurut (Ghozali, 2018), tujuan uji multikolinieritas adalah untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antara variabel bebas. Model regresi yang baik memiliki model yang didalamnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Uji multikolinieritas dilihat dari nilai *tolerance* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Apabila nilai VIF < 10, berarti tidak terdapat multikolinieritas. Jika nilai VIF > 10 maka terdapat multikolinieritas dalam data. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Jadi nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF tinggi (karena $VIF = 1/tolerance$). Pengujian multikolinieritas dapat dilakukan sebagai berikut: *Tolerance value* < 0.10 atau VIF > 10: terjadi multikolinieritas. *Tolerance value* > 0.10 atau VIF < 10: tidak terjadi multikolinieritas. Hasil uji multikolinieritas dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Uji Multikolonieritas
Coefficients^a

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	(Constant)		
	CR	0.998	1.002
	DAR	0.801	1.248
	TATO	0.802	1.247

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Berdasarkan hasil pengujian multikolinearitas dapat diketahui bahwa nilai VIF masing-masing variabel bebas di sekitar angka satu dan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dari hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model regresi yang digunakan bebas multikolinearitas. Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel *Current Ratio* (CR) (X_1) yaitu sebesar 1,002 hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai VIF disekitar angka 1 sedangkan nilai *tolerance* mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan bahwa pada variabel *Current Ratio* (CR) (X_1) tidak terjadi multikolinearitas. Variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X_2) menunjukkan bahwa nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) sebesar 1,24 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai *tolerance* sebesar 0,80 yang berarti mendekati 1, dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) (X_2) tidak terjadi multikolinearitas.

Nilai VIF (*Variance Inflating Factor*) pada variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) (X_3) yaitu sebesar 1,24 yang berarti disekitar angka 1 dan nilai hasil *tolerance* sebesar 0,79 mendekati angka 1. Dengan demikian menunjukkan

bahwa pada variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) (X_3) tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Autokorelasi

Didesain untuk menguji apakah dalam model regresi linier terdapat korelasi ganda antara residual pada periode t dan residual pada periode $t-1$ (sebelumnya). Model regresi yang baik adalah regresi tanpa autokorelasi. Untuk mendeteksi apakah terdapat autokorelasi, dilakukan uji Durbin-Watson (DW) dalam kondisi berikut:

- 1) Bila angka DW terletak diatas $+2$ berarti terdapat autokorelasi negatif.
- 2) Bila angka DW terletak diantara -2 sampai $+2$ berarti tidak ada autokorelasi.
- 3) Bila angka DW terletak dibawah -2 berarti terdapat autokorelasi positif.

Tabel 4.4
Uji Autokorelasi

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.215 ^a	.046	-.090	.44972	1.783
a. Predictors: (Constant), TATO, CR, DAR					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba					

Berdasarkan hasil pengujian autokorelasi menunjukkan bahwa nilai *Durbin Watson* sebesar 1,78 di mana angka tersebut terletak di antara -2 dan $+2$

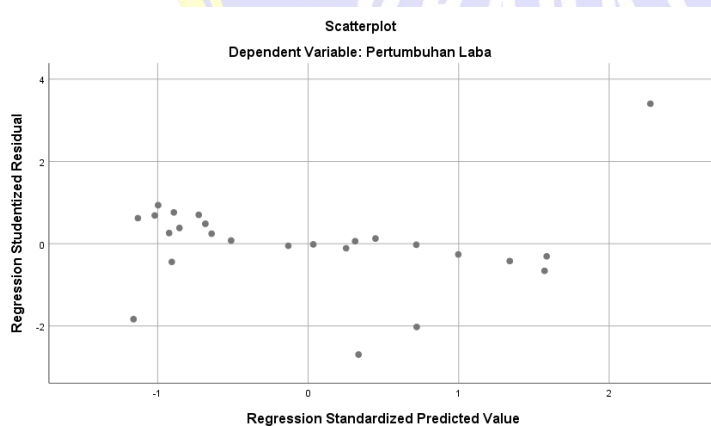
yang berarti tidak ada autokorelasi dalam model regresi yang digunakan mengenai pengaruh variabel Independen terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2016-2020.

d. Uji Heterokedastisitas

Didesain untuk menguji apakah ada model regresi ketidaksamaan varians dari satu residual observasi ke residual observasi lainnya adalah konstan. Jika varian residual dari satu pengamatan ke pengamatan lainnya masih disebut *homoskedastisitas*, jika berbeda disebut heteroskedastisitas atau tidak ada *heteroskedastisitas*. Salah satu cara untuk menentukan ada tidaknya heteroskedastisitas dalam mode regresi linier berganda adalah dengan melihat *scatterplot* atau nilai prediksi variabel dependen, yaitu SRESID dengan *residual*, atau ZPRED. Jika tidak ada pola pasti, dan tidak ada ekspansi di atas dan di bawah nol pada sumbu Y, tidak akan ada *heteroskedastisitas*.

Gambar 4.6

Hasil Uji Heterokedastisitas



Sumber: Output SPSS 25

Dengan melihat gambar 4.6 di atas, dapat dilihat bahwa tidak ada pola yang jelas, serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heterokedastisitas pada model regresi ini.

D. Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Pada bagian ini akan dilakukan analisis data mengenai pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan data dari hasil penelitian tersebut maka secara lengkap hasil analisa regresi linier berganda yang telah dilakukan dapat dilihat pada tabel 4.5 di bawah:

Tabel 4.5
Hasil Analisa Regresi Linier Berganda

		Coefficients ^a						
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
Model		B	Std. Error	Beta				Tolerance
1	(Constant)	0.033	0.462		0.071	0.944		
	CR	0.048	0.059	0.174	0.815	0.424	0.998	1.002
	DAR	-0.178	0.516	-0.082	-0.344	0.734	0.801	1.248
	TATO	0.105	0.399	0.063	0.264	0.794	0.802	1.247

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

$$Y = a + b_1 \cdot x_1 + b_2 \cdot x_2 + b_3 \cdot x_3 + e$$

$$Y = 0,033 + 0,048X_1 - 0,178X_2 + 0,103X_3$$

Dari persamaan regresi linier berganda di atas, maka dapat diartikan sebagai berikut :

Dalam penelitian ini yang menjadi variabel terikat adalah Pertumbuhan laba yang nilainya diprediksi oleh pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO). Nilai konstanta sebesar 0,033 yaitu estimasi dari Pertumbuhan laba, jika variabel bebas yang terdiri dari variabel pengaruh *Current Ratio* (CR), *Debt to Asset Ratio* (DAR), dan *Total Asset Turn Over* (TATO) mempunyai nilai sama dengan nol maka tidak mengalami perubahan. Kontribusi variabel *Current Ratio* (CR) sebesar 0,048 merupakan besarnya kontribusi variabel *Current Ratio* (CR) yang mempengaruhi Pertumbuhan laba. Koefisien regresi (b_1) sebesar 0,048 dengan tanda positif. Jika variabel *Current Ratio* (CR) berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka Pertumbuhan laba akan naik sebesar 0,048.

Kontribusi variabel *Debt to Asset Ratio* (DAR) sebesar -0,178 yang mempengaruhi Pertumbuhan laba. Koefisien regresi (b_2) sebesar -0,178 dengan tanda negatif. Kontribusi variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) sebesar 0,103 merupakan besarnya kontribusi variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) yang mempengaruhi Pertumbuhan laba. Koefisien regresi (b_3) sebesar 0,103 dengan tanda positif. Jika variabel *Total Asset Turn Over* (TATO) berubah atau mengalami kenaikan satu satuan maka Pertumbuhan laba akan naik sebesar 0,103.

E. Uji Hipotesis

a. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel bebas dalam model regresi berpengaruh secara individu terhadap variabel terikat

dan untuk menentukan apakah hipotesis diterima atau ditolak. Keputusan diambil berdasarkan perbandingan nilai probabilitas (sig) masing-masing koefisien dengan nilai kritis 0,05. Jika $t_{sig} < 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap nilai variabel independen. Sedangkan jika $t_{sig} \geq 0,05$ maka H_0 ditolak dan menerima H_a yang berarti variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.6

Uji t

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	0.033	0.462		0.071	0.944		
	CR	0.048	0.059	0.174	0.815	0.424	0.998	1.002
	DAR	-0.178	0.516	-0.082	-0.344	0.734	0.801	1.248
	TATO	0.105	0.399	0.063	0.264	0.794	0.802	1.247

a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan tabel 4.6 di atas yaitu hasil uji t (parsial) menunjukkan bahwa nilai signifikansi adalah $0,944 > 0,05$ dan nilai t hitung sebesar $0,071 < t$ tabel sebesar 2,079. Diketahui nilai t variabel CR sebesar 0,815 dengan sig sebesar 0,424 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Variabel kedua Berdasarkan tabel diketahui nilai t variabel DAR sebesar -0,344 dengan sig sebesar 0,734 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel leverage (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Berdasarkan tabel diketahui nilai t variabel TATO sebesar 0,264 dengan sig sebesar 0,794 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Aktivitas (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

b. Uji F (Uji Simultan)

Dengan membandingkan nilai kritis, pengujian ini dilakukan untuk mengetahui apakah semua variabel independen memiliki pengaruh yang sama terhadap variabel dependen 0,05 dengan nilai probabilitas (sig). Jika $F_{sig} < 0,05$ maka H_0 diterima yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap perubahan nilai variabel dependen. Sedangkan jika $F_{sig} \geq 0,05$ maka H_0 ditolak menerima H_a , artinya semua variabel independen akan mempengaruhi nilai variabel dependen.

Tabel 4.7

Uji F

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.206	3	.069	.339	.798 ^b
	Residual	4.247	21	.202		
	Total	4.453	24			
a. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba						
b. Predictors: (Constant), TATO, CR, DAR						

Sumber: Output SPSS 25

Dari tabel 4.7 dapat diketahui nilai signifikansi untuk pengaruh *Current Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), *Total Asset Turn Over* (X_3) terhadap Perubahan laba (Y) adalah sebesar $0,798 > 0,05$ dan f hitung $0,339 <$ nilai f tabel $3,07$. Maka H_0 ditolak menerima H_a , artinya semua variabel independen secara bersama-sama tidak signifikan mempengaruhi nilai variabel dependen.

Hal tersebut membuktikan bahwa *Current Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), *Total Asset Turn Over* (X_3) berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba.

F. Koefisien determinan (R^2)

Koefisien determinan (R^2) pada dasarnya mengukur variabel dependen. Nilai koefisien yang dapat diterima adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil menunjukkan kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen. Pada saat yang sama, R^2 digunakan untuk mengukur secara parsial derajat hubungan antara masing-masing variabel X dan variabel Y secara parsial.

Tabel 4.8
Koefisien determinan (R^2)

Model Summary ^b					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.215 ^a	.046	-.090	.44972	1.783
a. Predictors: (Constant), TATO, CR, DAR					
b. Dependent Variable: Pertumbuhan Laba					

Sumber: Output SPSS 25

Berdasarkan hasil uji koefisien determinasi pada tabel diatas, besarnya nilai R^2 dalam model regresi diperoleh sebesar

0.046. Hal ini berarti kontribusi yang diberikan *Current Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), *Total Asset Turn Over* (X_3) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan laba 4,6% sedangkan sisanya 95,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini. Hal ini menjadikan penelitian tersebut tidak signifikan.

G. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Pengaruh *Current Ratio* (CR) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio likuiditas yang dinyatakan sebagai rasio lancar adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan suatu perusahaan untuk membayar kewajiban atau kewajiban jangka pendeknya segera setelah jatuh tempo. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan memiliki aktiva lancar yang tinggi tetapi tidak dapat menjamin modal kerja yang diberikan kepada perusahaan untuk menunjang kegiatan usahanya, sehingga tidak mempengaruhi kenaikan atau penurunan pertumbuhan laba. Selain itu, nilai *current ratio* yang tinggi juga dapat menunjukkan jumlah persediaan yang relatif tinggi dibandingkan dengan perkiraan penjualan di masa depan, sehingga tingkat perputaran persediaan yang rendah dan indikasi investasi berlebihan sehingga peningkatan rasio lancar tidak mempengaruhi pertumbuhan laba. Diketahui nilai t sebesar 0,815 dengan sig variabel likuiditas (CR) sebesar 0,998 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel likuiditas (CR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lianti, 2019) dimana *Current Ratio* berpengaruh positif dan signifikan terhadap

pertumbuhan laba. *Current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancar yang dimiliki perusahaan. Hal ini terjadi jika *current ratio* yang dimiliki perusahaan yang ada di Telekomunikasi mampu menjamin pembayaran kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka kenaikan *current ratio* akan membuat pertumbuhan laba perusahaan meningkat.

2. Pengaruh *Debt to Asset Ratio* (DAR) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio solvabilitas, yang dinyatakan sebagai rasio utang terhadap aset, adalah rasio utang terhadap ekuitas sebesar yang digunakan untuk mengukur rasio total utang terhadap total aset. Dengan kata lain, seberapa banyak aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa banyak utangnya memengaruhi manajemen aset. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi koefisien, semakin baik kemampuan mengelola pinjaman yang digunakan untuk menghasilkan keuntungan bagi bisnis. Kemampuan *debt to asset ratio* mempengaruhi pertumbuhan laba dapat disebabkan oleh pembiayaan yang diperoleh dari kreditur (pihak ketiga), yang kemudian akan digunakan untuk membiayai pembiayaan tersebut, mendukung aset yang akan digunakan dalam kegiatan usahanya. Mendapat untung. Ini berarti bahwa bisnis telah menunjukkan kemampuan untuk mengelola pinjamannya, sehingga semakin tinggi rasio utang terhadap aset *debt to asset ratio* (DAR), semakin tinggi pertumbuhan laba menggunakan pinjaman yang ada. Diketahui nilai t sebesar -0,344 dengan sig variabel solvabilitas *debt to asset ratio* (DAR) sebesar 0,734 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel leverage *debt to asset ratio* (DAR) berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Menurut (Kasmir, 2012), menyatakan bahwa apabila *Debt To Total Assets* (DAR) tinggi artinya pendanaan dengan utang semakin banyak, maka sulit untuk perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena dikhawatirkan perusahaan tidak mampu menutupi utang-utangnya dengan aktiva yang dimilikinya. Apabila rasionya rendah semakin kecil perusahaan dibiayai dengan hutang dan dengan meningkatnya hutang maka akan menurunkan laba begitu sebaliknya apabila hutang menurun maka laba yang dihasilkan akan meningkat.

Hasil dalam penelitian ini tidak sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Purwitasari, 2019) mengungkapkan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pertumbuhan Laba. Berdasarkan hasil hipotesis *debt to asset ratio* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hal ini dikarenakan perusahaan yang ada di Telekomunikasi memiliki utang yang tinggi, semakin tinggi hutang maka pertumbuhan laba nya semakin menurun.

3. Pengaruh *Total Asset Turn Over* (TATO) terhadap Pertumbuhan Laba

Rasio aktivitas yang dinyatakan sebagai perputaran total aset adalah kemampuan perusahaan untuk menggunakan total aset mereka untuk menghasilkan penjualan bersih. Selain itu, total perputaran aset digunakan untuk mengukur penjualan untuk semua properti yang dimiliki oleh perusahaan dan untuk mengukur *Total Asset Turn Over*. Hal ini menunjukkan penurunan pertumbuhan laba, karena *Total Assets Turnover* (TATO) menghasilkan tingkat penjualan yang tinggi sebesar dan diimbangi oleh biaya penjualan yang tinggi, sehingga aset bisnis meningkat karena persediaan perusahaan meningkat sehingga mempengaruhi pertumbuhan

laba dari tahun ke tahun dengan penurunan tahun ini. Berdasarkan tabel diketahui nilai t sebesar 0,264 dengan sig variabel aktivitas (TATO) sebesar 0,794 lebih besar dari 0,05. Maka dapat disimpulkan bahwa variabel Aktivitas (TATO) berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Lianti, 2019) dimana *Total Assets Turnover* berpengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan laba. *Total Assets Turnover* semakin tinggi maka semakin turun pertumbuhan laba perusahaan yang ada di Telekomunikasi. Hal ini menunjukkan bahwa pertumbuhan laba akan menurun dikarenakan *Total Assets Turnover* (TATO) menunjukkan hasil dengan tingkat penjualan yang tinggi. Meningkatnya Pertumbuhan Laba belum tentu dipengaruhi oleh meningkatnya penjualan karena perusahaan harus membayar semua beban yang dipakai selama kegiatan produksi berlangsung.

4. *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turn Over* secara simultan berpengaruh terhadap perubahan laba

Hipotesis keempat yang merumuskan bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan dari variabel *Current Ratio*, *Debt to Asset Ratio* dan *Total Asset Turn Over* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan laba adalah *Current Ratio* dan *Total Asset Turn Over*. Berdasarkan hasil penelitian regresi linier berganda dengan uji F menunjukkan nilai signifikansi untuk pengaruh *Current Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), *Total Asset Turn Over* (X_3) terhadap Perubahan laba (Y) adalah bahwa hipotesis keempat sebesar $0,798 > 0,05$ dan f hitung $0,339 < \text{nilai } f \text{ tabel } 3,07$. Maka H_0 ditolak menerima H_a , artinya semua

variabel independen akan mempengaruhi nilai variabel dependen. Hal tersebut membuktikan bahwa *Current Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), *Total Asset Turn Over* (X_3) berpengaruh tidak signifikan secara simultan terhadap pertumbuhan laba, hal ini dikarenakan kontribusi yang diberikan *Current Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), *Total Asset Turn Over* (X_3) secara bersama-sama terhadap Pertumbuhan laba 4,6% sedangkan sisanya 95,4% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini.

Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Sustandi, 2017) bahwa *Current Ratio* (X_1), *Debt to Asset Ratio* (X_2), *Total Asset Turn Over* (X_3) berpengaruh secara simultan terhadap pertumbuhan laba pada perusahaan Telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Periode 2016-2020. Hal ini membuktikan bahwa besar kecilnya rasio akan mempengaruhi naik turunnya pertumbuhan laba.

